



Journal of Human And Education
Volume 3, No. 2, Tahun 2023, pp 26-30
E-ISSN 2776-5857, P-ISSN 2776-7876
Website: <https://jahe.or.id/index.php/jahe/index>

Penguatan Implementasi Model Edutechnopreneur Islami Bagi Guru Sekolah Menengah Atas

Siraj^{1*}, Taufiq², Abubakar³, Muhammad Yusuf⁴, Syamsul Bahri⁵, Marwan⁶

Program Studi Pendidikan Vokasional Teknik Mesin, FKIP

Universitas Malikussaleh^{1,2,3}

Program Studi Magister Teknik Energi Terbarukan, FT, Universitas Malikussaleh⁴

Program Studi Teknik Industri, FT, Universitas Malikussaleh⁵

Magister Administrasi Pendidikan, Universitas Al-Muslim⁶

Email: siraj@unimal.ac.id^{*}

Abstrak

Salah satu terobosan yang diambil oleh pemerintah Aceh adalah dengan menerbitkan Peraturan Gubernur Aceh Nomor 66 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Berbasis Teknologi dan Kewirausahaan Islami pada Sekolah Menengah Kejuruan di Aceh. Hal ini diharapkan dapat memberi bekal kemampuan dalam wujud kompetensi dasar terkait dengan kemandirian lulusan dan mengelola kegiatan produksi dan jasa di sekolah dan luar sekolah. Unit produksi *Edutechnopreneur* Islami merupakan merupakan satu pengajaran dengan sistem blok khusus mata pelajaran produktif di SMK dan juga merupakan sebuah lembaga pengelola produksi dan jasa yang mendatangkan *income generating* bagi sekolah dan warga sekolah. Kegiatan pengabdian pemberdayaan masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pelatihan dan pendampingan dalam usaha peningkatan pengetahuan dan memperbaiki/membantu guru-guru produktif sekolah mitra melalui kegiatan penguatan implementasi model *Edutechnopreneur* Islami bagi guru Sekolah Menengah Atas Negeri 7 Lhokseumawe. Pelaksanaan kegiatan pengabdian pemberdayaan masyarakat ini dilaksanakan melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan. Hasil dari kegiatan pelatihan dan pendampingan melalui kegiatan penguatan implementasi model *Edutechnopreneur* Islami bagi guru Sekolah Menengah Atas Negeri 7 Lhokseumawe adalah sebagai berikut: (1) meningkatnya pengetahuan guru-guru produktif terkait implementasi model *Edutechnopreneur* Islami; (2) meningkatnya pengetahuan dan kompetensi guru-guru produktif dalam membangun industri di sekolah; dan (3) meningkatnya pengetahuan kepala sekolah dalam implemtasi manajemen pembelajaran berbasis produksi dalam menghasilkan produk-produk yang layak dijual dan mampu bersaing di pasaran.

Kata kunci: *Edutechnopreneur* Islami, *Kemandirian Lulusan*.

Abstract

The Islamic Edutechnopreneur production unit is a teaching unit with a special block system for productive subjects in Vocational Schools and is also a production and service management institution that generates income for schools and school residents. This community empowerment activity aims to provide training and assistance in efforts to increase knowledge and improve/assist productive teachers of partner schools through activities to strengthen the implementation of the Islamic Edutechnopreneur model for teachers of State Senior High School 7 Lhokseumawe. The implementation of this community empowerment service activity

is carried out through training and mentoring activities. The results of training and mentoring activities through activities to strengthen the implementation of the Islamic Edutechnopreneur model for teachers of State Senior High School 7 Lhokseumawe are as follows: (1) increased knowledge of productive teachers regarding the implementation of the Islamic Edutechnopreneur model; (2) increasing the knowledge and competence of productive teachers in building industry in schools; and (3) increased knowledge of school principals in implementing production-based learning management in producing products that are marketable and able to compete in the market.

Keywords: *Islamic Edutechnopreneur, graduate independence.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah pola pembelajaran yang menyesuaikan situasi belajar siswa dengan situasi kehidupan nyata di dunia kerja dengan semangat berwirausaha, sehingga dapat meningkatkan kualitas dan daya saing Sumber Daya Manusia Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam Rangka Peningkatan Kualitas dan Daya Saing Sumber Daya Manusia Indonesia, telah mendorong banyak pihak melakukan berbagai upaya untuk mewujudkan semangat yang dikandung dalam Inpres tersebut, yaitu meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan pada SMK agar benar-benar menghasilkan lulusan yang berkualitas seperti yang diharapkan.

Salah satu terobosan yang diambil oleh pemerintah Aceh adalah dengan menerbitkan Peraturan Gubernur Aceh Nomor 66 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Berbasis Teknologi dan Kewirausahaan Islami pada Sekolah Menengah Kejuruan di Aceh. Hal ini diharapkan dapat memberi bekal kemampuan dalam wujud kompetensi dasar terkait dengan kemandirian lulusan dan mengelola kegiatan produksi dan jasa di sekolah dan luar sekolah.

Unit produksi *Edutechnopreneur* Islami merupakan merupakan satu pengajaran dengan sistem blok khusus mata pelajaran produktif di SMK dan juga merupakan sebuah lembaga pengelola produksi dan jasa yang mendatangkan *income generating* bagi sekolah dan warga sekolah. Pendekatan pengajaran ini diharapkan dapat memberikan dampak atau keuntungan bagi lembaga atau pihak lain yang terlibat di dalamnya. Standar unit produksi ini membangun industri di sekolah atau di luar sekolah dan dapat bekerja sama dengan industri lain secara terus-menerus, hal ini secara otomatis akan menjadi sarana pelatihan nyata bagi seluruh peserta didik, staf pengajar/instruktur dan alumni dalam bidang teknologi dan kewirausahaan, sehingga iklim industri dapat diserap secara nyata dan hal ini akan dapat meningkatkan profesionalisme masing-masing (Siraj et al., 2023). Keuntungan unit produksi Kewirausahaan Islami dapat digunakan untuk menunjang biaya operasional pendidikan dan pengembangan sekolah.

Keberhasilan unit produksi *Edutechnopreneur* Islami di SMK sangat tergantung kepada manajemen yang diterapkan di sekolah. Melalui penguatan manajemen, mak unit produksi *Edutechnopreneur* Islami dapat dikembangkan sebagai upaya untuk memperkokoh daya saing lulusan SMK (Taufiq et al., 2021). *Edutechnopreneur* Islami dapat menjadi wadah yang menampung produk siswa, *quality control* atas produk siswa, menjadi tim pemasaran, dan dapat menjadi agen penjualan yang dapat memberikan kontribusi langsung siswa memperoleh hasil penjualan. Dalam upaya mengembangkan kesadaran ini, diperlukan iklim manajemen yang transparan sehingga seluruh warga sekolah dapat melihat secara langsung berbagai keuntungan yang diperoleh.

Berdasarkan kajian di atas, maka idealnya kepala sekolah dan guru produktif harus dimiliki jiwa kewirausahaan yang tinggi dalam mengelola kegiatan produksi dan jasa sekolah sebagai sumber belajar peserta didik. Kewirausahaan dapat dikembangkan pada individu melalui peningkatan kesadaran dan kemampuan mereka di bidang ini (Azizi & Mahmoudi, 2019). Sebagai faktor pendukungnya, kepala sekolah harus mengikutsertakan guru produktif dalam berbagai kegiatan pendidikan dan latihan agar guru dapat terus berkembang kompetensi dan keterampilan dalam membangun unit produksi di sekolah (Siraj et al., 2023). Guru berkewajiban untuk merancang dan memberikan kursus dengan konten yang relevan

dan tepat waktu dan kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi pemahaman pengetahuan dan akuisisi keterampilan dalam mempersiapkan karir peserta didik (Spiller & Tuten, 2019).

Hasil observasi dan diskusi yang dilakukan tim pengabdian pemberdayaan masyarakat dengan sekolah mitra ditemukan beberapa permasalahan, yaitu: (1) belum maksimalnya manajemen unit produksi dan jasa yang mendatangkan *income generating* bagi sekolah dan warga sekolah; (2) kemampuan pihak sekolah dalam membangun industri di sekolah; dan (4) belum maksimalnya manajemen pembelajaran berbasis produksi dalam menghasilkan produk-produk yang layak dijual dan mampu bersaing di pasaran. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, maka disepakati persoalan prioritas untuk diselesaikan.

Kegiatan pengabdian pemberdayaan masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pelatihan dan pendampingan dalam usaha peningkatan pengetahuan dan memperbaiki/membantu guru-guru produktif sekolah mitra melalui kegiatan penguatan implementasi model *Edutechnopreneur* Islami bagi guru Sekolah Menengah Atas Negeri 7 Lhokseumawe.

METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian pemberdayaan masyarakat ini dilaksanakan di SMK Negeri 7 Lhokseumawe, dengan peserta yang terdiri dari 20 guru produktif sesuai dengan kompetensi keahlian. Diharapkan melalui kegiatan ini guru-guru produktif telah mampu mengimplementasikan dan memperbaiki kualitas unit produksi *edutechnopreneur* Islami sebagai *income generating* dalam meningkatkan *use factor* sumber daya sekolah. Adapun metode pelaksanaan atau langkah-langkah yang ditempuh guna melaksanakan solusi atas permasalahan spesifik yang dihadapi oleh mitra adalah sebagai berikut:

1) Pelatihan dalam bentuk *workshop*

Tujuan penyelenggaraan *workshop* tersebut adalah untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan produktivitas guru-guru produktif mengenai implementasi *Edutechnopreneur* Islami. Langkah selanjutnya adalah memberikan pelatihan bagi guru dalam menyusun *jobsheet* dalam satu pengajaran dengan sistem blok khusus mata pelajaran produktif.

2) Pelatihan dan pendampingan melalui *In House Training*

In House Training merupakan suatu alternatif terbaik dalam menyelesaikan permasalahan mitra. Tim pengusul pengabdian pemberdayaan masyarakat dengan latar belakang pendidikan manajemen pendidikan, teknik mesin dan teknik industri berkolaborasi untuk menyelesaikan permasalahan mitra. Kolaborasi ini dimaksudkan agar pelatihan yang diberikan lebih tetap sasaran. Kegiatan ini melibatkan 5 mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Vokasional Teknik Mesin.

Kegiatan evaluasi ini dilakukan dengan menilai *jobsheet* dalam satu pengajaran dengan sistem blok khusus mata pelajaran produktif yang dihasilkan guru. Setelah didapatkan hasil, kemudian dilakukan refleksi dengan memberikan masukan-masukan yang bersifat membangun, serta membantu mengatasi berbagai kendala yang dihadapi guru produktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah menengah kejuruan sekarang menjadi salah satu program prioritas utama pemerintah Indonesia untuk meningkatkan daya saing, kualitas, kompetensi dan keterampilan dengan merevitalisasi sekolah kejuruan dengan berbagai program, model pembelajaran dan pengembangan kurikulum, yang disesuaikan dengan kebutuhan dunia bisnis dan industri. Kegiatan pengabdian pemberdayaan masyarakat ini bermanfaat bagi sekolah mitra untuk mengembangkan pengetahuan tentang implementasi model *Edutechnopreneur* Islami. Hasil kegiatan ini diuraikan sebagai berikut:

Tujuan pelatihan dalam bentuk *workshop* adalah untuk membekali kepala sekolah dan guru produktif agar dapat mengembangkan *jobsheet* dalam satu pengajaran dengan sistem blok khusus mata pelajaran produktif. Kemudian diikuti dengan pemberian pelatihan terkait materi kewirausahaan dengan mempelajari optimalisasi unit produksi dan cara pemasaran

produk sesuai dengan era digitalisasi 4.0. Pada kegiatan berikutnya dilakukan pendampingan terkait hasil pengembangan *jobsheet* sesuai dengan model *Edutechnopreneur* Islami.

Jumlah peserta yang hadir adalah 20 orang guru produktif, dan kepala sekolah juga berpartisipasi aktif dalam pemantauan dan pembukaan pelatihan di setiap sesi dan mendorong para guru untuk menjadi mandiri dan bertanggung jawab dalam menciptakan lulusan yang mandiri dan profesional. Pada setiap sesi pelatihan, kepala sekolah dan guru produktif secara antusias mengikuti kegiatan ini dengan keterlibatan aktif dalam bertanya dan memberikan tanggapannya terkait model *Edutechnopreneur* Islami yang selama ini telah diimplementasikan. Pemberian materi yang sesuai dengan kebutuhan menjadi faktor utama keberhasilan pelatihan ini, karena terlihat jelas dengan antusiasme tinggi yang diperlihatkan oleh para peserta.

Dalam memahami materi pelatihan yang diberikan pada hari pertama di aula sekolah, para peserta tidak mengalami kesulitan yang berarti karena dengan tanggap mampu menjawab dan berdiskusi dengan pemateri terkait implementasi model *Edutechnopreneur* Islami dan pengembangan *jobsheet*. Pada hari kedua dilakukakan pendampingan terkait pengembangan *jobsheet* dalam satu pengajaran dengan sistem blok khusus mata pelajaran produktif. Namun pada kegiatan ini ditemukan hambatan karena penyusunan dan pengembangan *jobsheet* harus disesuaikan dengan mata pelajaran dan kelengkapan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah



Gambar 1. Pelaksanaan kegiatan pelatihan

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan dan pendampingan dalam usaha peningkatan pengetahuan dan memperbaiki/membantu guru-guru produktif sekolah mitra melalui kegiatan penguatan implementasi model *Edutechnopreneur* Islami bagi guru Sekolah Menengah Atas Negeri 7 Lhokseumawe telah berjalan sesuai dengan rencana. Faktor dari keberhasilan kegiatan ipelatihan dan pendampingan dapat dilihat dari indikator yang berupa meningkatnya pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan guru (Siraj et al., 2022).

Hasil yang diperoleh diantaranya adalah (1) meningkatnya pengetahuan guru-guru produktif terkait implementasi model *Edutechnopreneur* Islami; (2) meningkatnya

pengetahuan dan kompetensi guru-guru produktif dalam membangun industri di sekolah; dan (3) meningkatnya pengetahuan kepala sekolah dalam implementasi manajemen pembelajaran berbasis produksi dalam menghasilkan produk-produk yang layak dijual dan mampu bersaing di pasaran.

Keberhasilan implementasi *Edutechnopreneur* Islami di SMK Negeri 7 Lhokseumawe melalui penguatan manajemen pembelajaran dengan tahapan memperkuat jiwa wirausaha. Bagaimana seorang pemimpin yang mampu mempengaruhi dan meyakinkan kelompoknya dalam mengembangkan gagasannya dengan cara melakukan kerjasama yang saling mempercayai satu sama lain. Komitmen yang teguh dalam mencari dan menciptakan peluang ini bisa ditumbuhkan dengan cara penyederhanaan birokrasi dan pendelegasian wewenang yang jelas kepada mitra usaha dan bawahan dalam menjalankan bisnis dan dalam pengambilan keputusan. Kemampuan sekolah dalam menciptakan iklim 'Market' di Sekolah dan pengkondisian lingkungan sekolah. Hal ini dimulai dengan menanamkan nilai-nilai yang ada di industri untuk terjadi dan berlangsung di sekolah. Beberapa nilai yang dapat mulai dikondisikan adalah kebersihan, ketertiban, disiplin, dan ramah terhadap setiap tamu. Kondisi ini harus diciptakan dan menjadi budaya sekolah, karena dengan terciptanya kondisi tersebut warga sekolah khususnya siswa akan mengalami lingkungan/ dunia usaha yang sesungguhnya. Karena di dunia usaha selalu diupayakan suasana yang tertib, disiplin, ramah terhadap pelanggan dan selalu menjaga kebersihan untuk memberi kenyamanan kepada pelanggan dan relasi.

SIMPULAN

Hasil dari kegiatan pelatihan dan pendampingan melalui kegiatan penguatan implementasi model *Edutechnopreneur* Islami bagi guru Sekolah Menengah Atas Negeri 7 Lhokseumawe adalah sebagai berikut: (1) meningkatnya pengetahuan guru-guru produktif terkait implementasi model *Edutechnopreneur* Islami; (2) meningkatnya pengetahuan dan kompetensi guru-guru produktif dalam membangun industri di sekolah; dan (3) meningkatnya pengetahuan kepala sekolah dalam implementasi manajemen pembelajaran berbasis produksi dalam menghasilkan produk-produk yang layak dijual dan mampu bersaing di pasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizi, M., & Mahmoudi, R. (2019). Learning outcomes of entrepreneurship education: Entrepreneurship education for knowing, doing, being, and living together. *Journal of Education for Business*, 94(3), 148–156. <https://doi.org/10.1080/08832323.2018.1502139>
- Siraj, S., Dabet, A., Yusuf, M., Safriwardy, F., Marwan, M., Marsithah, I., & Maulida, M. H. (2022). Penguatan Keterampilan Guru dalam Merancang E-Modul Pembelajaran pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Kota Lhokseumawe. *Jurnal Vokasi*, 6(2), 158. <https://doi.org/10.30811/vokasi.v6i2.3061>
- Siraj, S., Taufiq, T., & Safriwardy, F. (2023). Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Model *Edutechnopreneur* Islami. *Journal on Education*, 5(3), 9944–9951. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1875>
- Spiller, L., & Tuten, T. (2019). Assessing the Pedagogical Value of Branded Digital Marketing Certification Programs. *Journal of Marketing Education*, 41(2), 77–90. <https://doi.org/10.1177/0273475318822686>
- Taufiq, T., Siraj, S., & Nasrah, S. (2021). Development of an Acehese Value-Based Education Implementation Model at SMK Negeri 7. *International Journal of Engineering, Science and Information Technology*, 2(1), 139–143. <https://doi.org/10.52088/ijesty.v2i1.228>